

PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA KECAMATAN PASAR MINGGUAmanda Namira¹, Alfiya Azwa Salsadila², Artiwi Budiarti³, Handini Widya Mulya Astiti⁴,
Muhammad Imron⁵, Eka Septiani⁶^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRIEmail: amandanamira7@gmail.com¹, alfiyaazwa2112@gmail.com²,
artiwibudiarti22@gmail.com³, handini401@gmail.com⁴, imroncorp106@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas X SMA swasta di Kecamatan Pasar Minggu. Menggunakan desain kuantitatif *ex-post facto*, data dikumpulkan dari 159 siswa yang dipilih melalui *proportional random sampling*. Kuesioner yang telah divalidasi mengukur gaya belajar, sementara kemampuan berpikir kritis matematis diuji melalui instrumen tes. Analisis ANOVA satu jalur menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antar ketiga gaya belajar ($F_{hitung} = 3,0971 > F_{tabel} = 3,05$ pada $\alpha = 0,05$), dengan peserta didik kinestetik meraih rerata tertinggi (62,07), diikuti auditori (59,61) dan visual (58,03). Uji lanjut t-test mengungkap perbedaan paling signifikan antara gaya belajar visual dan kinestetik ($t_{hitung} = 2,1080$). Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai modalitas belajar dominan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim (2014) dan Pratiwi dkk. (2022), menegaskan pentingnya pendekatan diferensiasi untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam matematika.

Kata kunci: Gaya Belajar; Berpikir Kritis; Pembelajaran Matematika

ABSTRACT

This study examines the influence of learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) on the mathematical critical thinking skills of tenth-grade students in private senior high schools located in Pasar Minggu District. Using a quantitative ex-post facto design, data were collected from 159 students selected through proportional random sampling. Validated questionnaires assessed learning styles, while mathematical critical thinking was measured via tests. One-way ANOVA analysis revealed significant differences in critical thinking abilities among the three learning styles ($F_{calculated} = 3.0971 > F_{table} = 3.05$ at $\alpha = 0.05$), with kinesthetic learners achieving the highest average score (62.07), followed by auditory (59.61) and visual learners (58.03). Post-hoc t-tests indicated the most significant difference was between visual and kinesthetic learners ($t_{calculated} = 2.1080$). The findings suggest that learning styles have a significant impact on students' mathematical critical thinking, emphasizing the need for teachers to adapt instructional strategies to align with students' preferred learning modalities. This study supports prior

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 235

Prefix DOI :

[10.3483/trigonometri.v1i1.800](https://doi.org/10.3483/trigonometri.v1i1.800)

Copyright : Author

Publishby :

Trigonometri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

research by Karim (2014) and Pratiwi et al. (2022), highlighting the role of tailored pedagogy in enhancing higher-order thinking skills in mathematics.

Keywords: *Learning Styles; Critical Thinking; Mathematics Education*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas individu, dengan tujuan memaksimalkan potensi intelektual, sosial, dan moral seseorang. Pendidikan berfungsi sebagai pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan dan situasi yang mendukung perkembangan positif setiap individu. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup (pendidikan seumur hidup). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, serta negara.

Pendidikan formal yang dirancang untuk memberikan individu keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara. Matematika memiliki peranan yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses belajar, matematika menjadi salah satu bidang yang sangat penting dalam pendidikan. Matematika adalah suatu proses berpikir manusia, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Leonard dkk., 2022: 561). Ini menunjukkan bahwa matematika memainkan peranan penting dalam aktivitas sehari-hari. Matematika adalah ilmu dasar yang esensial bagi siswa di semua, tingkat pendidikan.

Kurniawati & Ekayanti (2020) menegaskan bahwa matematika berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan berbagai ilmu pengetahuan lainnya dan kemampuan berpikir logis. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai ilmu lain, seperti sains dan teknologi. Pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep-konsep dengan situasi nyata dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi. Sebagai hasilnya, kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah siswa akan meningkat. Sesuai dengan Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 23 Tahun 2006, pelajaran matematika bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama

Salah satu keterampilan yang dikembangkan dalam matematika adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses belajar, dan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berpikir tingkat tinggi (high order thinking) dan berpikir tingkat rendah (low order thinking). Sudrajat & Disman (2021) menyatakan bahwa individu dengan kemampuan berpikir kritis akan mampu beradaptasi dengan perubahan dan lingkungan yang rumit. Menurut (dalam Apiati & Hermanto, 2020 : 169), kemampuan berpikir kritis matematika adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memanfaatkan semua keterampilan, termasuk pemahaman, ingatan, analisis, refleksi, penafsiran, pencarian hubungan, evaluasi, serta kemampuan untuk membuat hipotesis sementara.

Namun kenyataannya pengembangan kemampuan berpikir kritis matematika siswa belum optimal. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar matematika siswa belum optimal. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar matematika yang belum baik. Hasil belajar matematika yang kurang memuaskan juga terjadi di SMA Suluh dan SMA Bunda Kandung. Berikut adalah data rata-rata nilai Sumatif Tengah Semester (STS) siswa SMA Suluh kelas X dan SMA Bunda Kandung kelas X tahun ajaran 2025/2026:

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai STS Siswa Kelas X SMA Swasta Kec. Pasar Minggu

Sekolah	Rata-Rata Nilai STS	KKM
SMA Suluh	55,80	75
SMA Bunda Kandung	52,45	75

Sumber: Guru Matematika Kelas X SMA Kec. Pasar Minggu

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas, terlihat bahwa rata-rata nilai akademis siswa masih rendah dan belum mencapai KKM, serta terdapat berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pertama, siswa sering kesulitan dalam memahami pertanyaan dengan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal matematika. Kedua, siswa masih mengalami kebingungan saat mencoba menganalisis soal dengan mengubah situasi matematis menjadi model matematis. Ketiga, mereka kesulitan dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah perhitungan. Keempat, siswa belum berhasil menarik kesimpulan dari hasil yang mereka hitung. Sebagian siswa juga masih belum menguasai dasar perkalian sehingga banyak dari mereka tampil bingung dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam matematika diperlukan karena keterampilan tersebut sangat penting dalam menyelesaikan materi matematika.

Purwanto et al. (2020) mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui identifikasi gaya belajar siswa. Dengan demikian, penting untuk fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan gaya belajar siswa. Pencapaian dalam kemampuan berpikir kritis matematika siswa dipengaruhi oleh proses dan situasi dalam pembelajaran matematika. Salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam matematika adalah gaya belajar. Gaya belajar mencakup metode individu dalam memperoleh pengetahuan, mencerna informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan karakteristik masing-masing individu sesuai dengan lingkungan belajarnya berdasarkan jenis gaya, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Dengan mengenali gaya belajar siswa, kita dapat menerapkan teknik dan strategi yang sesuai dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan potensi diri mereka. Rudini (2022) menekankan bahwa menemukan gaya belajar yang tepat adalah kunci bagi keberhasilan pembelajaran siswa. Ini juga sejalan dengan pandangan Ghufroon (dalam Ahmad, 2020) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar, dan cara yang ditempuh setiap orang untuk fokus pada proses serta memahami informasi yang kompleks dan baru melalui persepsi yang berbeda. Dengan pemahaman mengenai gaya belajar yang sesuai, pengembangan karakteristik siswa, termasuk pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa dapat diperoleh.

Hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam matematika adalah area yang menarik untuk diteliti, meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas kedua aspek ini. Penelitian oleh Setiana Purwoko (2020) mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dalam matematika dan gaya belajar, menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar tidak menghalangi pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis. Setiap gaya belajar memiliki karakteristik tersendiri yang mendukung proses berpikir yang lebih dalam. Berdasarkan hasil tersebut, siswa yang belajar dengan cara visual cenderung memperoleh kemampuan berpikir kritis yang sangat baik. Sementara siswa yang lebih efektif belajar melalui audio menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai, dan siswa yang belajar dengan pendekatan kinestetik menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang cukup baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Siswa Kelas X SMA Swasta Kecamatan Pasar Minggu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara gaya belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dengan harapan hasilnya dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih baik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Metodologi

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yang mana menekankan pada pengujian dan analisis data secara statistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *expost facto*, artinya penelitian ini hanya mengungkapkan fakta yang ada di lapangan, karena subjek dan objek penelitian tidak diberikan perlakuan dari peneliti. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu gaya belajar sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berfikir kritis matematika sebagai variabel terikat (Y). Desain penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Desain Penelitian

Gaya Belajar (X)	X_1	X_2	X_3
Berpikir Kritis Matematis (Y)	Y_1	Y_2	Y_3

Keterangan:

X = Gaya belajar (variabel bebas)

X_1 = Gaya belajar visual

X_2 = Gaya belajar auditorial

X_3 = Gaya belajar kinestetik

Y = Kemampuan berfikir kritis matematis (variabel terikat)

Y_1 = Kemampuan berfikir kritis matematis dengan gaya belajar visual

Y_2 = Kemampuan berfikir kritis matematis dengan gaya belajar auditorial

Y_3 = Kemampuan berfikir kritis matematis dengan gaya belajar kinestetik

Populasi

Menurut Arikunto (dalam Amin et al., 2023) populasi adalah keseluruhan suatu objek di dalam penelitian yang dialami dan juga dicatat segala bentuk yang ada di lapangan. Berdasarkan definisi di atas dalam penelitian ini peneliti menetapkan populasi sebagai berikut:

a. Populasi Target

Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Suluh dan SMA Bunda Kandung.

b. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau adalah populasi yang mungkin atau dapat seluruhnya diteliti. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah kelas X SMA SMA Suluh dan SMA Bunda Kandung pada tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 2.2
Jumlah Populasi Terjangkau

No.	SMA	Siswa Kelas X
1	SMA Suluh	110
2	SMA Bunda Kandung	154
Jumlah Total		264

Sumber : Guru Matematika SMA Kec. Pasar Minggu

Sampel

Arikunto (dalam Amin et al., 2023) mengungkapkan bahwa sampel adalah sebagian

atau wakil populasi yang diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari sebuah populasi. Tahapan pengambilan sampel terdiri dari penentuan ukuran sampel tiap sekolah berdasarkan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah anggota populasi

e^2 = *Error margin* (5%)

Dengan menggunakan rumus Slovin, maka berikut hasil perhitungan jumlah sampel di setiap sekolah:

$$n = \frac{264}{1 + 264 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = 159$$

Teknik Sampling

1. *Purposive sampling*, digunakan dalam menentukan sekolah sebagai tempat penelitian dengan dasar adanya masalah yang dihadapi.
2. *Proportional random sampling*, digunakan untuk menentukan kelompok sampel di tiap sekolah tempat penelitian menggunakan rumus solvin.
3. *Simple random sampling*, digunakan untuk menentukan anggota sampel di masing-masing sekolah tempat penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini menunjukkan disrtribusi preferensi gaya belajar peserta didik kelas X SMA Swasta Kecamatan Pasar Minggu yang dikategorikan ke dalam tiga gaya belajar utama: Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Berikut tabel data jumlah responden untuk tiap gaya belajar siswa kelas X siswa SMK Swasta Kecamatan Pasar Minggu.

Tabel 3.1

Hasil Jumlah Responden untuk Tiap Gaya Belajar

Kategori	Jumlah Responden
Visual	76 Siswa
Auditorial	13 Siswa
Kinestetik	70 Siswa

Hasil pada tabel 1 di atas sebgain besar responden menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual dan kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual lebihbdominan dibandingkan gaya lainnya.

Data dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa gaya belajar visual memiliki beberapa poin nilai diantaranya:

Tabel 3.2

Skor Gaya Belajar Visual

Nilai	Hasil
Maksimum	84
Minimum	30
Rata-rata	58.03

Berdasarkan tabel 3.2 di atas Gaya belajar visual menunjukkan distribusi nilai yang tinggi, dengan sebagian besar nilai berkisar di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

dengan gaya belajar visual cenderung menunjukkan performa akademik yang baik.

Dalam penelitian ini juga mendeskripsikan hasil dengan skor gaya belajar auditorial yang memiliki beberapa poin nilai diantaranya:

Tabel 3.3

Hasil Gaya Belajar Auditorial

Nilai	Hasil
Maksimum	86
Minimum	22
Rata-rata	57.57

Berdasarkan data pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa kelompok auditorial memiliki nilai lebih tinggi dari kelompok lain, tetapi rata-rata nilai keseluruhan lebih rendah. Hal ini bisa mengindikasikan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan gaya belajar dominan siswa auditorial atau jumlah sampel yang terlalu kecil.

Penelitian ini juga mendeskripsikan hasil dengan skor gaya belajar kinestetik siswa yang memiliki beberapa poin nilai diantaranya:

Tabel 3.4

Hasil Gaya Belajar Kinestetik

Nilai	Hasil
Maksimum	70
Minimum	30
Rata-rata	61.76

Pada tabel 3.4 di atas kelompok kinestetik memiliki rata-rata nilai menengah, lebih tinggi dari auditorial namun lebih rendah dari visual. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih baik ketika diberi aktivitas belajar yang melibatkan gerakan fisik atau simulasi langsung.

Sebelum dilakukan analisis ANAVA, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan uji Bartlett. Untuk melihat apakah varians dari ketiga kelompok gaya belajar tersebut homogen atau tidak. Setelah dilakukan perhitungan selisih kuadrat antara skor individual dan rata-rata skor kelompoknya mendapatkan hasil ketiga kelompok menunjukkan varians yang cukup bervariasi dan hasil uji Bartlett menunjukkan $p > 0,05$, maka varians dapat dianggap homogen (syarat ANAVA terpenuhi).

Berdasarkan data hasil perhitungan ANAVA satu jalur didapatkan hasil data statistik sebagai berikut:

Tabel 3.5

Hasil ANAVA Satu Jalur

Gaya Belajar	N	$\sum X$	\bar{X}
Visual	76	4420	58.03
Auditorial	13	775	59.61
Kinestetik	70	4345	62.07

Berdasarkan tabel 3.5 di atas nilai F hitung $>$ F tabel maka data signifikan. Gaya belajar visual menunjukkan performa yang konsisten dan tinggi secara rata-rata, gaya belajar auditorial menunjukkan ketidakkonsistenan karena memiliki nilai cukup besar tapi rata-rata rendah, dan untuk gaya belajar kinestetik memiliki potensi bagus karena menunjukkan rata-rata nilai cukup tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa distribusi data responden terdapat pengaruh yang signifikan anatar gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Kecamatan Pasar Minggu.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Kecamatan Pasar Minggu menunjukkan

rata-rata yang tergolong baik. Berdasarkan ketiga jenis gaya belajar yang dibandingkan, diperoleh bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis matematika paling tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan visual. Faktor yang mempengaruhi cara berpikir siswa pada masalah matematika yaitu gaya belajar.

Pentingnya guru untuk mengetahui gaya belajar siswa, agar nantinya guru dapat menyesuaikan memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan begitu kemampuan berpikir kritis matematika siswa akan berkembang dengan baik, karena gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Didukung dengan hasil penelitian oleh Pratiwi, dkk (2022) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis matematika, hal ini menunjukkan perbedaan gaya belajar dapat mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengujian ANAVA satu jalur, didapat pengujian hipotesis sebesar 3,0971 dan pada taraf $\alpha=0,05$ atau 5% diperoleh F_{tabel} sebesar 3,05. Terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Maka ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis matematika antara ketiga gaya belajar tersebut. Berdasarkan pengujian lanjutan dengan t-tes, diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan yang paling signifikan adalah antara kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang bergaya belajar visual dengan gaya belajar kinestetik (t_{hitung} sebesar 2,1080). Akan tetapi antara kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan gaya belajar auditorial dengan gaya belajar visual dan antara kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan gaya belajar auditorial dengan gaya belajar kinestetik tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. Hal ini sejalan oleh hasil penelitian Karim (2014) bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. Gaya belajar siswa yang berbeda akan memberikan kemampuan berpikir kritis berbeda. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen yang telah divalidasi, baik dalam gaya belajar maupun kemampuan berpikir kritis.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas X di SMA Kecamatan Pasar Minggu. Ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menampilkan karakteristik yang berbeda dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis tertinggi, diikuti oleh auditorial dan visual. Hasil analisis statistik menggunakan ANAVA satu jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika, dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Uji lanjut menggunakan t-test menunjukkan perbedaan yang paling signifikan terjadi antara siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika. Guru disarankan untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa setiap gaya belajar memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, apabila difasilitasi dengan pendekatan yang tepat.

Daftar Referensi

[1] Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan*

Matematika, 9(1), 167-178.

[2] Ahmad. (2020). *Gaya Belajar Siswa SMP*. Bandung: Cakra.

[3] Annisa, A. M., Ariyanti, I., & Patahuddin, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Model PAT-UT 1 dengan Bantuan Laboratorium Mini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.556>

[4] Dicky Ramadhan Sudrajat, Disman Disman, I. W. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Khz Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. *Economic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 122-132.

[5] Lailani, D. T. N., & Rusmana, I. M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas X Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(1), 37-44.

[6] Leonard, L., Suhendri, H., Hasbullah, H., Mevianti, A., & Puteri, N. C. (2022). Identifikasi materi yang dianggap sulit untuk pelajaran matematika pada jenjang smp kelas 8. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 560-567.

[7] Permana, R. I. (2020). Influence of Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Style on The Ability of Troubleshooting E-Learning-Based Math. *Journal of Education and Practice*, 11(18), 182-187. <https://doi.org/10.7176/jep/11-18-20>

[8] Purwanto, W. R., & Waluya, S. B. (2020, March). Analysis of mathematical critical thinking ability in student learning style. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1511, No. 1, p. 012057). IOP Publishing.

[9] Rizaldi, D. R., Makhrus, M., Fatimah, Z., & Pineda, C. I. S. (2021). The relationship between learning style and critical thinking skills in learning kinetic theory of gases. *Journal of Science and Science Education*, 2(2), 72-76.

[10] Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64-71.

[11] Rohmah, Siti. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: UAD PRESS.

[12] Sugiharta, B. J. (2019). Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Member Oriflame Di Bali Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 44-53.

[13] Supit, D., Melianti, Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>

[14] Triansyah, F. A., Suwatno, S., & Supardi, E. (2023). Fokus penelitian berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi: bibliometrik analisis 2019-2023. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1),

130-139.

[15] Wilujeng, S., & Sudihartini, E. (2021). Kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 53-63

[16] Pratiwi, G. I., Nuriman, N., & Alfarisi, R. (2022). Korelasi antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 41.

[17] Karim, A. (2015). Pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3).